
Pelatihan Pemanfaatan Paguyuban Kelas bagi Guru-Guru dalam Pembelajaran Daring di TK Fransiskus Xaverius Bandar Lampung

Erimson Siregar, Nurain Suryadinata*, Risma Margaretha Sinaga, Widyastuti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

* e-mail: nurain.suryadinata@fkip.unila.ac.id

Received: 14 April 2022

Accepted: 3 June 2022

Published: 4 June 2022

Abstrak

Salah satu dampak yang dirasakan dalam dunia pendidikan oleh pandemi virus covid-19 adalah terhentinya proses belajar mengajar secara tatap muka dan digantikan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu diperlukan model komunikasi yang efektif agar antara guru dan siswa memiliki persepsi yang sama akan tujuan pembelajaran melalui materi dan tugas daring yang diberikan guru bagi anak-anak TK melalui pesan kepada orangtua. Salah satu model yang dapat dimanfaatkan adalah paguyuban kelas, sehingga tercipta kolaborasi orangtua, guru murid untuk berdaya belajar dalam menghadapi situasi darurat akibat covid 19. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan secara luring karena peserta hanya 7 orang. Pengenalan tentang materi, apa dan mengapa paguyuban kelas, dan bagaimana memanfaatkan paguyuban kelas dalam pembelajaran daring pada masa pandemic covid 19. Dalam pelatihan diterapkan prinsip AJEL (*Active, Joyfull, Efective Learning*). Dalam pelaksanaannya, instruktur akan berperan sebagai fasilitator. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa peserta sangat aktif dan antusias. Hasil perbandingan antara pretes dan postes menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan para guru terkait paguyuban kelas.

Kata Kunci: guru; paguyuban kelas; pembelajaran daring

Abstract

One of the impacts felt in the world of education by the COVID-19 virus pandemic is the cessation of the face-to-face teaching and learning process and being replacement by distance learning. Therefore, an effective communication model is needed so that teachers and students have the same perception of learning objectives through online materials and assignments given by teachers to kindergarten children through messages to parents. One of the models that can be used is the class association, which creates collaboration between parents, teachers, and students to be empowered to learn in dealing with emergencies due to covid 19. The method of implementing the service is carried out offline because there are only 7 participants. An introduction to the material, what and why class associations are, and how to use class associations in online learning during the COVID-19 pandemic. The AJEL (Active, Joyful, Effective Learning) principle was applied in the training. In its implementation, the instructor will act as a facilitator. The results of the process evaluation showed that the participants were very active and enthusiastic. The results of the comparison between the pretest and the posttest show that this training can increase the knowledge of teachers regarding classroom associations.

Keywords: class associations; online learning; teacher

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak tatanan sosial di masyarakat yaitu menjadikan kegiatan masyarakat yang bersifat publik menjadi kegiatan yang terkonsentrasi dari rumah. Kondisi ini adalah fakta yang harus disikapi oleh dunia pendidikan khususnya bagi anak-anak di usia dini (PAUD), dalam hal ini anak-anak yang digolongkan kelompok Taman Kanak-kanak (TK). Jika selama ini pendidikan berpusat di sekolah, suka atau tidak suka saat ini terjadi peralihan ekstrem secara fisik bahwa rumah menjadi sekolah dan sekolah adalah rumah. Konsekuensi ini harus diterima oleh semua pihak (sekolah, orangtua, peserta didik) agar siap menjalani kehidupan dan pembelajaran dalam situasi yang baru.

Salah satu kesiapan yang harus dijalani dan dilakukan agar proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik adalah pendekatan belajar yang digunakan menggunakan teknologi informasi dan media elektronik. Artinya, semua pihak siap menjalankan peran baru dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi Covid-19 ini. Guru dalam perannya harus merancang pengalaman belajar jarak jauh atau pembelajaran daring, guru juga tetap mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, minat, kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didiknya. Menurut Sadikin dan Hamidah (2020), pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan pendidik dan peserta didik berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu guru harus menentukan strategi pembelajaran jarak jauh yang nyaman bagi guru dan siswa, dalam hal ini peran orangtua siswa PAUD yaitu anak-anak TK dalam mengambil alih peran guru di rumah.

Tentunya, dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh bagi anak-anak TK, maka peran dan dukungan orangtua memiliki porsi besar dalam membantu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Guru harus menyadari, bahwa orangtua bukanlah guru yang terlatih dan berkompotensi sebagai guru, namun dalam situasi pandemi Covid-19 orangtua mengambil tugas guru dalam keberhasilan pembelajaran anak-anak TK. Oleh karena itu diperlukan pola komunikasi dan umpan balik yang baik kepada orangtua dengan menyepakati cara berkomunikasi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Diani, Nurtiani dan Zamana (2021) bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring di TK diantaranya tidak adanya interaksi antara guru dengan murid karena hanya menggunakan aplikasi WhatsApp saja, ketidaksiapan orangtua, komunikasi antara guru dengan orangtua dan juga terkendala oleh ketersediaan perangkat teknologi informasi yang dimiliki orangtua.

Fakta empiriknya, dengan pembelajaran daring orangtua kesulitan untuk menerjemahkan tugas atau instruksi yang diberikan guru-guru TK selama pandemi Covid-19. Akibatnya orangtua bebas membuat model atau metode pembelajaran sendiri yang ternyata berbeda dengan harapan dan tujuan pembelajaran sesuai tuntutan KD mata pelajaran di TK. Guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan petunjuk kerja yang sederhana agar persepsi orangtua sama dalam menerima instruksi guru dan menerapkannya dalam pembelajaran di rumah. Dalam masa pandemi Covid-19, peran guru dari mengajar tatap muka saat ini berubah menjadi konsultan bagi orangtua. Lebih lanjut menurut Rizki dan Hanik (2021), kendala yang dialami orangtua

diantaranya kesulitan di dalam menjelaskan materi atau tugas kepada murid serta keterbatasan waktu yang dipunyai dalam mendampingi anak belajar. Serta kadang orang tua yang tidak mengetahui jika ada tugas yang sudah di kirim oleh guru dikarenakan orang tua tidak selalu memegang Handphone. Karenanya guru berperan dalam membantu orang tua menjelaskan pentingnya bermain untuk anak di rumah, mencari aktivitas menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan secara daring oleh guru-guru di TK, ditemukan kecenderungan guru hanya memberikan materi berbentuk tugas melalui aplikasi Whatsapp kepada orangtua tanpa penjelasan yang rinci sesuai Kompetensi Dasar. Akibatnya, setiap orangtua membuat kesimpulan sendiri tentang materi tugas yang diberikan, dan hasilnya sering kali tidak sesuai dengan harapan guru dan tujuan pembelajaran dan kurikulum. Orangtua melakukan kreatifitas sendiri, dan bebas menafsirkan maksud dan tujuan dari tugas yang dikirimkan melalui pesan Whatsapp tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran antara guru dan orangtua siswa TK, maka diperlukan pelatihan dalam memanfaatkan Paguyuban kelas. Paguyuban Kelas merupakan perkumpulan orangtua siswa dalam suatu kelas yang bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi, kepedulian dan tanggung jawab orangtua dengan pemberian saran dan masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Benty dan Gunawan (2015) berpendapat bahwa paguyuban kelas merupakan bentuk partisipasi, dukungan, dan

bantuan secara kongkret dari masyarakat. Secara umum, Paguyuban Kelas memberikan banyak manfaat bagi sekolah, terutama siswa dan orang tua siswa (Ikhsan, Nurochmah dan Mus, 2019). Lebih lanjut Menurut Elsbree seperti yang dikutip Indrafachrudi dan Soetopo (1989:227) bahwa paguyuban sekolah berkaitan dengan prinsip hubungan sekolah dan masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat (orangtua) dalam keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengadakan pelatihan pemanfaatan Paguyuban Kelas untuk guru-guru TK.

METODE

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan secara *Luring*, yaitu tatap muka langsung di TK Fransiskus Xaverius Bandar Lampung. Alasan pihak sekolah adalah jumlah guru yang jadi peserta hanya 6 orang. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pemberian materi yang berkaitan dengan paguyuban kelas, manfaatnya, serta mengapa menggunakan paguyuban kelas sebagai media komunikasi di tengah pandemik Covid 19 dalam merespon pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh guru. dalam kegiatan pengabdian ini instruktur akan berfungsi sebagai fasilitator.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah,

1. Observasi awal permasalahan guru dan orangtua yang dilakukan melalui grup Whatsapp. Sejauh diskusi dengan para orang tua ternyata mereka belum ada yang paham tentang konsep paguyuban kelas, walaupun secara terbatas mereka sudah melaksanakannya, misalnya membuat grup Whatsapp orangtua yang terpisah dengan grup Whatsapp orangtua dan guru. Grup Whatsapp ini sangat fungsional

- digunakan saling bertanya dan menjelaskan tentang hal-hal yang mereka lakukan di rumah dalam mendampingi anak belajar, dalam hal ini mengerjakan tugas tagihan dari guru.
2. *Pretest* awal pengetahuan dan kemampuan peserta tentang apa dan mengapa paguyuban kelas. Pertanyaan dibuat berbentuk *Essay* terdiri 4 pertanyaan berikut.
 - a) apa itu Paguyuban Kelas,
 - b) apa fungsi Paguyuban Kelas
 - c) siapa saja yang boleh menjadi anggota Paguyuban Kelas
 - d) bagaimana memanfaatkan Paguyuban Kelas dalam proses pendampingan anak di rumah.
 3. Penyusunan materi pelatihan. Materi pelatihan dibagi dua, yaitu “Apa dan mengapa Paguyuban Kelas dan Pemanfaatan Paguyuban Kelas dalam proses pendampingan anak di rumah”.
 4. Melakukan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka karena pesertanya hanya 6 orang guru dan 1 orang unsur Yayasan.
 5. *Posttest* dan evaluasi pelaksanaan pelatihan. *Posttest* dilakukan di akhir pelatihan yang menggunakan soal yang sama dengan *pretest*. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, proses hingga hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 29 s.d. 31 Oktober 2020. Hari Pertama dimulai dengan *pretest*, lalu presentasi materi tentang apa dan mengapa Paguyuban kelas dan Pemanfaatan Paguyuban Kelas oleh guru-guru dalam pendampingan anak belajar di rumah pada masa Covid-19. Hari kedua kerja mandiri, lalu hari ketiga dilakukan diskusi singkat atas

karya peserta serta dilakukan *posttest*. Penerapan protokol kesehatan diterapkan secara ketat, diantaranya, cuci tangan sebelum masuk ruangan, menggunakan masker selama pelaksanaan kegiatan, jarak antar orang yang hadir baik sebagai peserta maupun pelaksanaan ditata berjarak minimal 2 meter. Pelaksana juga menyiapkan *hand sanitizer* di ruangan, sebagai jaga-jaga bila peserta membutuhkan.

Pada hari pertama, sekitar jam 8.30 kegiatan diawali dengan pembukaan singkat sekitar 10 menit. Lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* sekitar 30 menit. Kemudian dilakukan pelatihan sesi 1 yaitu presentasi materi tentang ‘Apa dan Mengapa Paguyuban Kelas’, yang dilanjutkan dengan diskusi untuk memperjelas konsep paguyuban kelas. Pada Sesi 2 dilakukan presentasi tentang pemanfaatan paguyuban kelas oleh guru dalam pendampingan anak di rumah, yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada Hari kedua peserta diminta untuk mengerjakan petunjuk sederhana dalam pendampingan anak di rumah. Petunjuk ini mencakup materi ajar, tugas tagihan serta aspek afektif dan (atau) psikomotor yang ingin dikembangkan saat orangtua membimbing anaknya di rumah. Selanjutnya pada hari ketiga dilakukan diskusi atas hasil kerja peserta dan sebelum ditutup dilakukan *posttest*.

Evaluasi awal dilakukan saat masa perencanaan pengembangan materi pelatihan melalui observasi atas masalah yang dihadapi orangtua dalam pendampingan anaknya di rumah selama pandemi. Hasil observasi dapat dibagi dua hal yaitu, keluhan orangtua dan harapan orangtua. Posisi orangtua yang sebelumnya menjadi pendamping anak saat mengerjakan PR di rumah berubah total menjadi pelaksana fungsi guru.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Orangtua wajib mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Sesuai dengan pendapat Istiadaningsih, Adisel dan Fitriana (2021) bahwa peran orangtua diantaranya melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anak saat pembelajaran daring. Dilain pihak orangtua tidak punya bekal yang cukup tentang pengetahuan dan pengalaman

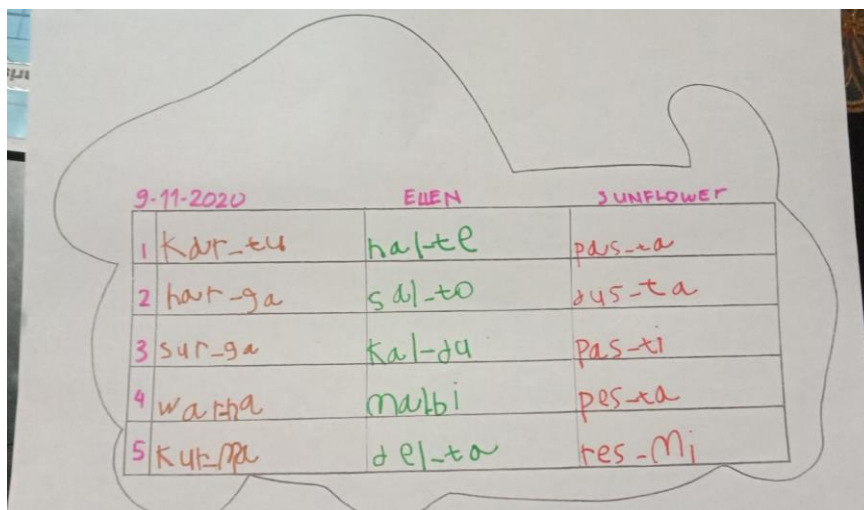
pedagogis saat menjadi guru di rumah. Sementara itu, guru hanya memberi tagihan melalui Google Classroom tanpa menjelaskan muatan apa saja yang akan dibelajarkan saat mengerjakan tagihan tersebut. Pada hal setiap tugas tagihan kognitif sebenarnya ada tagihan afektif dan psikomotor di dalamnya.

Tugas Minggu Ke 15	
Senin, 09 November 2020	Meniru kata (lembar kerja)
Selasa, 10 November 2020	Tepuk nama-nama bulan (video)
Rabu, 11 November 2020	Penjumlahan dengan gambar (lembar kerja)
Kamis, 12 November 2020	Membuat maket mobil dari barang bekas (kotak susu, kotak sabun, kotak odol, tutup botol air mineral)
Jumat, 13 November 2020	Menyanyi lagu "Suara Mobil" (video)

Gambar 2. Tugas Minggu ke 15 dari Guru

Pada penugasan ini guru hanya meminta tagihan berupa *output* kognitif saja tanpa menjelaskan aspek afektif dan psikomotor yang dapat dilihat selama proses pengerjaan tugas. Sebagai

akibatnya orangtua hanya berfokus untuk pengerjaan tagihan kognitifnya saja. Hasil pengerjaan tugas 09 November 2020 meniru kata dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pengerjaan Tugas Meniru Kata

Atas dasar temuan ini, tim pengabdian menyusun materi tentang informasi apa saja yang dibutuhkan orangtua dalam proses pendampingan anak di rumah

agar ranah afektif dan psikomotor juga dapat diamati orangtua. Setelah pelatihan, saat pertemuan hari ketiga produk guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Informasi Tugas Siswa

Waktu	Tagihan Kognitif	Ranah Afektif yang diharapkan	Tagihan Psikomotor
Kamis 12 November 2020	Membuat Maket mobil dari barang bekas (kotak susu, kotak sabun, kotak odol, tutup botol air mineral)	Bila anak mengerjakan sendiri yang dipandu keluarga diharapkan juga akan memunculkan sikap rapih, bersih, dan kreatif menggunakan imajinasi sederhananya	Ket Bila anak mengerjakan sendiri yang dipandu keluarga diharapkan juga akan mendorong anak lebih terampil memilih dan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan yang dikerjakan

Melalui informasi penugasan ini, diharapkan para orangtua tidak hanya berfokus pada tagihan kognitif saja tetapi juga mendorong memiliki sikap positif dan terampil. Dengan cara ini mudah-mudahan orangtua lebih sabar mendorong anak mengerjakan PR dari sekolah dan bukan dibuatkan oleh keluarga.

Evaluasi awal juga menghasilkan bahwa orangtua selalu saling bertanya di grup Whatsapp atau Whatsapp personal sesama mereka sendiri untuk mencari sendiri solusi atas berbagai hal yang

mereka rasakan atau alami saat akan mendampingi anaknya masing-masing. Hal ini sangat positif dan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai perpanjangan tangannya. Model yang disarankan oleh tim pengabdian adalah pemanfaatan wadah grup Whatsapp tersebut sebagai bentuk lain dari implementasi paguyuban kelas. Model ini merupakan penyesuaian Pemanfaatan Paguyuban Kelas di masa pandemi Covid-19. Untuk itu tim pengabdian mengembangkan materi pelatihan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelatihan Paguyuban Kelas

No	Materi	Pokok Bahasan
1	Apa dan Mengapa Paguyuban Kelas	Definis Paguyuban Kelas
		Fungsi Paguyuban Kelas
		Anggota Paguyuban Kelas
2	Pemanfaatan Paguyuban Kelas	Manfaat secara umum
		Manfaat dalam proses pendampingan anak di rumah di masa pandemic covid 19

Pada saat pelaksanaan pelatihan dan diskusi, ternyata materi tentang Paguyuban Kelas merupakan topik baru bagi peserta, mereka sangat tertarik akan materi ini. Secara khusus pertanyaan peserta berfokus pada fungsi dan manfaat Paguyuban Kelas di masa lalu. Penyaji menjelaskan pengalaman-pengalaman pendampingan sekolah saat menjadi konsultan di beberapa donor asing.

Beberapa sekolah berhasil memanfaatkan Paguyuban Sekolah menjadi mitra di level kelas. Ada sekolah, utamanya di level TK dan SD kelas I dan II, yang memanfaatkan paguyuban sebagai asisten guru di kelas. Dalam hal ini para orangtua siswa dari satu kelas membuat Paguyuban Kelas. Mereka bersepakat dengan guru bahwa setiap anggota paguyuban akan bertugas secara bergantian menjadi asisten guru di kelas, setiap hari hanya satu orangtua yang bertugas piket di kelas. Dalam sebulan setiap anggota hanya bertugas satu hari saja sehingga tidak memberatkan bagi mereka.

Tugas paguyuban di kelas diantaranya melakukan absensi, membagi lembar kerja siswa, membagi alat bantu pembelajaran pada siswa, membantu siswa yang kesulitan dan rewel, dan mengumpulkan tugas atau karya siswa. Di sekolah lain pada jenjang yang lebih tinggi, para anggota

ternyata berfungsi menjadi filter para orangtua untuk mendeteksi kemungkinan ada anak yang bolos, atau adanya gejala masalah kenakalan remaja. Para orangtua saling melaporkan dan mendiskusikan perilaku anak di kelas dan menganalisis kemungkinan adanya gejala keanehan yang dapat berubah menjadi perilaku negatif ke depannya.

Selain itu, ada juga sekolah yang bersepakat mengambil kebijakan tidak adanya *moving* kelas saat kenaikan kelas. Artinya, walaupun naik kelas, anak-anak tidak pindah ke ruang kelas lain, mereka tetap *ber-home base* pada kelas yang digunakan sebelumnya. Setelah diteliti lebih jauh ternyata hal ini merupakan dampak positif dari kehadiran Paguyuban Kelas di ruang kelas. Karena merasa kepanasan ada paguyuban yang menyediakan Pendingin Ruangan. Ada pula yang memperbaiki lantai dengan cara memasang keramik. Ada pula yang memperbarui desain dan tata ruang kelas termasuk pengecatan. Semua mereka lakukan dengan harapan para siswa yang notaben adalah anak para anggota paguyuban kelas, belajar dengan nyaman di kelas. Akibatnya, di awal tahun pelajaran baru, tidak rela kalau anaknya pindah ke ruang kelas lain. Dampak positif dari pemanfaatan Paguyuban Kelas ternyata menarik bagi

peserta. Pihak yayasan menyatakan akan mendiskusikan tema ini secara lebih dalam yang melibatkan lebih banyak pengurus yayasan lainnya. Diharapkan ke depannya hal ini dapat diterapkan di sekolah yang dinaungi yayasan mereka.

Selanjutnya pertanyaan berkembang ke arah pemanfaatan Paguyuban Kelas di masa pandemi Covid-19 ini. Dalam hal ini tim pengabdian sudah merekayasa solusinya, yaitu dengan cara pemanfaatan grup Whatssapp para orangtua. Selama ini pihak sekolah selalu memanggil orangtua siswa hadir ke sekolah sebulan sekali. Karena pandemi Covid-19, orangtua diundang satu persatu dengan cara memberi jadwal secara bergilir. Dalam pertemuan tersebut orangtua akan mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan anak serta mengambil bahan tugas anak untuk sebulan ke depan. Tugas tersebut di bagi perminggu. Bentuk tugas yang diberikan berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Pertemuan inilah yang disarankan untuk dimanfaatkan guru untuk menjelaskan kepada orang tua tentang apa saja tagihan perminggu selama satu bulan ke depannya.

Pada pertemuan dengan orangtua, selain tagihan kognitif, guru wajib menjelaskan apa saja ranah kognitif dan afektif yang diharapkan muncul dari setiap penugasan. Intinya guru perlu menjelaskan secara sederhana agar orangtua dapat mendampingi anak. Secara khusus, guru harus memberi penjelasan lebih dalam kepada beberapa orangtua siswa yang dianggap sering menjadi narasumber yang ditanyai orangtua lainnya di WA grup saat orangtua kesulitan mendampingi anaknya. Kepada orang-orang terpilih ini guru wajib memberi detail apa saja tagihan setiap tugas, apa ranah afektif dan psikomotor yang diharapkan muncul dalam mengerjakan tugas, bagaimana

proses pelaksanaan pendampingan oleh orangtua, apa peran para orang terpilih tersebut bila temannya (orangtua lainnya) bertanya.

Pada hari ketiga sebelum penutupan, ternyata guru sudah membuat daftar *vocal point* yang selama ini menjadi sasaran pertanyaan orangtua lainnya. Dalam daftar tersebut juga didapat siapa saja orangtua yang bertanya pada *vocal poin* tersebut. Dengan kata lain, guru berhasil memetakan grup-grup kecil para orangtua yang di dalamnya ada paling tidak satu *vocal poin*. Para *vocal poin* inilah nantinya akan didorong menjadi mentor bagi para orang tua dalam grupnya. Namun, *mapping* ini akan akan dilaksanakan secara halus tanpa mengarahkan para orangtua pada kelompok tertentu. Dengan cara ini, diharapkan fungsi Paguyuban Kelas di masa pandemi Covid 19 dapat diterapkan tanpa harus ada deklarasi pembentukan Paguyuban Kelas.

Evaluasi proses, dilaksanakan selama berlangsungnya pelatihan. Pada saat pembukaan semua peserta hadir tepat waktu. Ini menunjukkan disiplin peserta yang cukup baik. Hal ini dapat dimaklumi karena yayasan ini sangat terkenal dengan pelaksanaan disiplin yang baik. Pelaksanaan sesi presentasi tidak menggunakan LCD projector, cukup membagikan *print out* Powerpoint saja. Hal ini dipandang lebih efektif karena peserta tidak banyak dan posisi presenter tidak harus duduk di depan. Dalam arti nyata dan artifisial, tidak ada jarak antara presenter dengan peserta. Model ini membuat suasana guyub dan cair, tanpa diminta ada saja peserta yang bertanya atau memberi komentar yang menarik. Akhirnya pelaksanaan presentasi dan diskusi tidak terlalu dipisah oleh waktu. Secara umum peserta unsur guru sangat antusias merespons, bertanya, dan berkomentar

sepanjang waktu pelaksanaan yang diselingi dengan suasana yang nyaman. Sementara peserta unsur yayasan lebih banyak bertanya dan berkomentar tentang cara meyakinkan pengurus yayasan lainnya. Masalah yang dikemukakan adalah kebiasaan di sekolah tersebut yang tidak memperbolehkan orangtua berada di lingkungan sekolah selama pembelajaran berlangsung. Disiplin ketat ini sudah diterapkan sejak lama, bahkan sejak sekolah ini berdiri. Penjelasan penyaji tentang yayasan sejenis di berbagai daerah yang menerapkan disiplin yang sama namun akhirnya mau mengubah ketentuan penerapan Paguyuban Kelas dijadikan sebagai contoh. Bahkan penyaji meminta yayasan dapat menghubungi sekolah-sekolah, yang dikelola yayasan sejenis, yang sudah menerapkan Paguyuban Kelas di berbagai daerah di Indonesia.

Evaluasi Hasil dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Soal keduanya dibuat sama dan berbentuk *essay* terdiri 4 (empat) pertanyaan. Pertanyaannya adalah 1) apa itu Paguyuban Kelas, 2) apa fungsi Paguyuban Kelas, 3) siapa saja yang boleh menjadi anggota Paguyuban Kelas, dan 4) bagaimana memanfaatkan Paguyuban Kelas dalam proses pendampingan anak di rumah terutama di masa Pandemi Covid-19. Koreksi atas jawaban peserta tidak menggunakan skor tetapi penelusuran atas tipe jawaban peserta terutama menyoroiti kesalahan-kesalahan atas setiap jawaban.

Cara ini ditempuh karena peserta hanya sedikit jadi waktu untuk mengoreksinya tidak terlalu banyak. Setelah dikoreksi, hasil *pretest* sangat memprihatinkan hampir tidak ada yang menjawab benar untuk semua pertanyaan. Untuk butir nomor 1 misalnya ada jawaban yang menyebutkan Paguyuban Kelas adalah

tempat berkumpulnya siswa dan guru di luar jam sekolah. Jawaban yang paling mendekati kebenaran adalah perkumpulan orangtua murid (POM) satu sekolah. Selain yang satu ini jawaban ke-enam peserta lainnya tidak ada yang benar. Akibatnya jawaban ke enam orang ini atas pertanyaan butir 2 hingga butir 4 tidak ada yang benar. Selanjutnya peserta yang menyebut POM untuk nomor 1, memberi jawaban butir 2 bahwa fungsi Paguyuban Kelas adalah membantu Komite Sekolah untuk pengembangan sekolah. Jawaban untuk butir 3 adalah seluruh orangtua siswa (tanpa membatasi per kelas), sementara untuk butir 4 dijawab untuk saling mengingatkan agar selalu menerapkan protokol kesehatan.

Pola jawaban peserta ini tidak mengagetkan karena model Paguyuban Kelas itu sendiri belum begitu populer terutama di sekolah yang menerapkan disiplin ketat yang melarang orangtua berada di lingkungan sekolah selama masa pembelajaran. Hasil *posttest* berbanding terbalik dengan hasil *pretest*. Seluruh peserta menjawab dengan benar, bahkan pola jawabannya cenderung sama. Kalau pesertanya banyak dan pengawasan selama *posttest* tidak ketat pasti diduga adanya kegiatan menyontek. Pola jawaban peserta sudah menjelaskan, paling tidak menyebutkan indikator-indikator penting kepada setiap pertanyaan.

Memperhatikan hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dikatakan bahwa pelatihan ini berhasil sangat baik. Memperhatikan hasil evaluasi proses, dapat dinyatakan bahwa peserta sangat aktif selama pelatihan. Memperhatikan hasil evaluasi awal, dapat dikatakan bahwa observasi awal sesuai menghasilkan data yang akurat yang kemudian dikembangkan menjadi materi pelatihan yang hasilnya sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan guru TK Fransiskus Xaverius Pahoman Bandar Lampung tentang paguyuban kelas. Hal ini dapat terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* para peserta pelatihan di mana awalnya para guru tidak mengetahui tentang paguyuban kelas menjadi sangat paham dan mengerti. Pemahaman para peserta juga terindikasi dari aktifnya mereka dalam kegiatan, sehingga berdampak ke meningkatnya pemahaman peserta sehingga dalam menjawab pertanyaan di *posttest* sebagian besar dapat menjawab dengan benar.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, di awal diketahui bahwa hasil *pretest* sangat memprihatinkan karena para guru tidak mengetahui tentang paguyuban kelas. Hal ini tentu dapat dijadikan rancangan awal untuk melakukan kegiatan serupa namun di sekolah-sekolah lainnya karena ada kemungkinan di sekolah lain juga mengalami hal yang sama, yaitu kurangnya pengetahuan terkait paguyuban kelas khususnya untuk dilakukan di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Benty, D.D.N & Gunawan, I. (2015). *Manajemen Hubungan dan Sekolah dan Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diani, M., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Peranan Guru PAUD terhadap Proses Pembelajaran Anak pada Masa

Pandemi (Covid-19) Usia 4-5 Tahun Tk Poeteumeurehom Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).

- Ikhsan, A., Nurochmah, A., & Mus, S. (2019). Paguyuban Kelas di SD Negeri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 25-32.

<https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p25-32>

- Indrafachrudi, S., & Soetopo, H. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.

- Istiodaningsih, D., Adisel & Fitriana, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i1.2024>

- Rizki, D. S., & Hanik, E. U. (2021). Studi Analisis Persiapan Orang Tua selama Pembelajaran Daring Kelas I SDN 01 Kajeksan Kudus. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 1(1), 15-23. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i1.220>

- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>